

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial adalah bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya. Sosial selalu berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial.¹ Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial dan proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial.

Ekonomi selalu berkaitan dengan rumah tangga, kata ekonomi itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy* yang berasal dari kata *oikonomia* dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* artinya mengatur. Makna secara umum ekonomi adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing anggotanya.²

Sedangkan sosial ekonomi adalah upaya pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan. Status sosial

¹ Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: CV. Rajawali. 1983), hlm. 184

² Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua Cet. IV; (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 9-10.

ekonomi menunjukkan ketidak setaraan tertentu. Secara umum anggota ekonomi masyarakat memiliki bagian diantaranya: 1) pekerjaan yang wibawanya bervariasi, 2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan dibanding orang lain, 3) sumber daya ekonomi yang berbeda, dan 4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.³

Secara teoretis, ekonomi dibedakan atas mikro ekonomi dan makro ekonomi. Mikro ekonomi menangani satuan ekonomi individual, termasuk pengambilan keputusan dalam rangka mengatasi permasalahan alokasi akibat kelangkaan sumber daya, sedangkan makro ekonomi menangani isu-isu yang bersifat makro atau lebih luas, termasuk jumlah agregat ekonomi seperti laju pertumbuhan produksi nasional, suku bunga, pengangguran, dan inflasi.⁴

Menurut Malo yang dikutip oleh Ade Citra dkk. memberikan batasan tentang status sosial ekonomi yaitu “Status Sosial Ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu didalam struktur tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang baru dimainkan oleh si pembawa status.”⁵

Jadi, yang dimaksud dengan sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis

³ Santrock, J. *Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 282

⁴ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonoimi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 2.

⁵ Ade Citra Fadila & Dewi Ayu Hidayati, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Perilaku Anak”, *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, 2013, h. 263-264, UIN Syahid Jakarta.

aktivitas ekonomi pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda dan terpisah. Maka dalam pembahasan penelitian ini akan disempitkan menjadi kondisi sosial ekonomi orang tua dan hubungannya dengan hasil belajar siswa.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tua itulah anak mula-mula menerima pendidikan, sehingga bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga yang terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁶

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena anak lahir dan dididik oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Islam meletakkan dasar tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, sesuai firman Allah swt. dalam QS al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

Islam telah meletakkan dasar tentang tanggung jawab orang terhadap

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan* Op. cit. hlm. 35.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 951.

kelangsungan hidup dan perkembangan anak-anaknya, sebab anak adalah titipan Tuhan yang akan dipertanggungjawabkan oleh orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik dengan berbagai pendidikan. Artinya, anak berhak untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik oleh orang tuanya. Selanjutnya, Alwiyah merinci hak anak yang menjadi tanggung jawab orang tua, yaitu: a) nama yang baik berdasarkan petunjuk Islam, b) pendidikan, baik kesesuaian dan pengembangan kognitif maupun berbagai pendidikan keterampilan, c) nafkah, dan d) menikah.⁸

Slameto menjelaskan, bahwa keadaan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang erat hubungannya dengan belajar anak, sebab anak membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.⁹ Status ekonomi merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak, sebab pendapatan orang tua yang tinggi dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dapat menjadikan anak yang berprestasi.

Keluarga sebagai satuan terkecil dari kehidupan manusia secara luas, tidak terlepas dari aktivitas ekonomi dalam menjalani kehidupan, baik aktivitas produksi dan distribusi maupun aktivitas konsumsi. Atas dasar itu, maka pendidikan anak sebagai salah satu aspek kehidupan manusia akan berkaitan

⁸ Alwiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak* (Cet. IX; Bandung: Al-Bayan, 1994). hlm. 24-26

⁹ Slameto, *Belajar dan* Op. cit. hlm. 63.

dan dipengaruhi pula dengan ekonomi orang tua di lingkungan keluarga.

Sebagai abstraksi dari kenyataan diatas menyatakan bahwa hubungan sistematis antara fenomena sosial, maka teori sosiologi mengabstraksikan, bahwa stratifikasi sosial orang tua akan mempengaruhi sosialisasi anak-anak mereka.¹⁰ Abstraksi tersebut berimplikasi pada pendidikan anak, bahwa stratifikasi sosial orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak dalam suatu rumah tangga.

3. Indikator Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Setiap orang memiliki kehidupan dan pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang mampu, dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi dan ada yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan dan potensi diri yang baik, dan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan potensi diri rendah.

Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu banyak mendapatkan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk sekolah, karena biaya mendukung. Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak banyak mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah karena biaya kurang mendukung. Demikian juga bagi mereka yang berasal dari

¹⁰ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 16-17

keluarga berpendidikan tinggi, mereka akan memperoleh kesempatan untuk sekolah yang tinggi karena orang tuanya akan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang pendidikannya, mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk sekolah karena orang tuanya kurang tahu akan tanggung jawabnya terhadap anak. Oleh karena itu pendidikan yang diperoleh seseorang berbeda-beda, baik dilihat dari jalur maupun jenjang pendidikannya. Untuk lebih jelasnya maka penulis uraikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

1) Pengertian Pendidikan

Mengenai arti pendidikan banyak sekali orang yang mendefinisikannya. Arti pendidikan disini tergantung tokoh itu memandangnya. Walaupun berbeda pandangan tentang pengertian pendidikan secara umum terdapat kesamaan dalam merumuskan pengertian pendidikan. Muhibin menyatakan bahwa “pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.¹¹ Pendidikan dapat berlangsung informal dan nonformal, secara formal seperti sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya”.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan

¹¹ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11

kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.¹² Ki Hajar Dewantara mengatakan yang dikutip oleh Fuad Hasan, bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, kharakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak.¹³

Dalam UUD No. 20 Th 2003 pasal 1 menyebutkan, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dan kemampuan sikap, kecerdasan, serta ketrampilannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diperoleh dari suatu lembaga pendidikan.

2) Pengertian Orang Tua

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 713

¹³ Hasan, Fuad. Dasar-Dasar Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 9

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, orang tua artinya ayah dan ibu.¹⁴ Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dalam pasal 1 undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974, dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seseorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya.

Kesadaran dan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua. Orang tua juga harus membekali pengetahuan dengan teori-teori pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman agar generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya.¹⁵ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi teman yang dipercayainya. Segala sesuatu yang dilakukan seorang ibu akan di ikuti dan dipercaya oleh anaknya.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan op cit. hlm. 672

¹⁵ Hasan, Fuad. Dasar..... op cit. hlm. 34

Pengaruh ayah terhadap anaknya sangat besar pula. Ayah memiliki peranan penting dalam mendidik anaknya karena ayah sebagai kepala keluarga dan yang mengambil keputusan. Ayah bertugas memenuhi nafkah keluarga dan bertanggung jawab membiayai pendidikan anak-anaknya.

3) Jalur Pendidikan

Berdasarkan dari segi kelembagaan, jalur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu, jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Fungsi dari pendidikan luar sekolah untuk memberikan beberapa kemampuan dan pengembangan karier, kemampuan pengembangan kehidupan sosial budaya, kemampuan keahlian dan ketrampilan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh keluarga dan yang memberikan keyakinan agama dan nilai moral.¹⁶

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Fungsi dari pendidikan di sekolah, yaitu:

¹⁶ Hasan, Fuad. Dasar..... ibid. hlm. 56

- 1) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan, dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan /tahu disiplin.
 - c) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁷

4) Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU, 2003). Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹⁸

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan dasar pengembangan kepribadian dalam masyarakat dan melandasi untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga Negara untuk memperoleh

¹⁷ Ahmad , Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007), hlm. 162

¹⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1*

pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar dan ketrampilan-ketrampilan dasar. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar juga dapat dilaksanakan melalui sekolah-sekolah agama, dan melalui pendidikan luar sekolah

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah digunakan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi. Fungsi pendidikan menengah adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), dan pendidikan keagamaan.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional

yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokal, dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁹

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD,MI, atau yang sederajat seta SMP,MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademik, institut, atau universitas).

5) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Adapun yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang Tua disini adalah jenjang pendidikan formal yang dilalui orang tua dari tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), kemudian tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) dan selanjutnya pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma, sarjana).

6) Fungsi Tingkat pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Jadi

¹⁹ Hasan, Fuad. Dasar..... *op cit. hlm. 56*

pendidikan pertama terjadi dalam kehidupan keluarga.²⁰ Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasan, termasuk dalam mengatur keluarga.²¹

Bahkan di dalam Al Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi) berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dan pendidikannya rendah) dalam cara berpikirnya. Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam (Q.S az-Zumar/39:9):

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”²²

²⁰ Daradjat, Zakiah dkk. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), hlm. 31

²¹ Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 80

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Jadi intinya Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Orang tua mempunyai harapan bahwa anak-anaknya minimal mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang akan berguna untuk mengatasi persoalan kehidupannya sehari-hari.

b. Pekerjaan Orang Tua

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia selalu berupaya untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan dan upah. Hasil pendapatan itulah yang digunakan untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Maka tidak bisa dihindari bahwa setiap manusia harus memiliki sebuah pekerjaan atau profesi yang dijadikan sebagai identitas dirinya. Identitas tersebut nantinya akan bermuara pada status sosialnya didalam kehidupan masyarakat.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan persiapan dan keahlian dan biasanya memiliki kode etik tertentu”.²³ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “pekerjaan” adalah sesuatu yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dsb); tugas kewajiban; hasil bekerja; perbuatan”.²⁴

Soekidjo juga menjelaskan bahwa “tenaga kerja mencakup antara lain:

²³ Oding Supriadi, *Profesi Guru dan Langkah Pengembangannya*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol. 5, No. 1, 2008, hlm. 36.

²⁴ Departemen Pendidikan dan op cit. hlm. 678

buruh atau karyawan, petani, nelayan, pekerja-pekerja sektor non-formal, pegawai negeri dan sebagainya”.²⁵

Pada saat sekarang ini, biaya pendidikan sangatlah tinggi, hal tersebut mengakibatkan masyarakat khususnya keluarga yang kurang mampu sangat kesulitan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya. Akibat kekurangmampuan tersebut, maka pendidikan anak juga akan berdampak. Dalam hal pendapatan orang tua, anak yang mempunyai orang tua dengan pendapatan tinggi biasanya akan memberikan dukungan dalam hal fasilitas dan dukungan kesehariannya, sehingga mereka mampu berprestasi lebih baik daripada anak dengan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan.²⁶ Maka hal diatas juga memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c. Kepemilikan Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud dengan kepemilikan sarana dan prasarana adalah seluruh item harta baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang dimiliki oleh orang tua. Chasiyah dkk. berpendapat, “fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga”. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-

²⁵ Yusuf Saefudin dan Yuni Marisa, ”Perubahan Pendapatan dan Kesempatan Kerja”, *Rural Dynamics Series*, No. 26, 1984, hlm. 11

²⁶ Henry Eryanto dan Darma Rika, Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* Vol.1 No. 1 Maret 2013

anak mereka.²⁷ Maka tentunya seluruh kepemilikan sarana dan prasarana orang tua akan dimanfaatkan orang tua demi kesuksesan anak-anaknya.

Orang tua, bisa berarti ayah, ibu atau wali dalam sebuah keluarga mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anaknya. Perhatian, kasih sayang, materi biasanya akan diusahakan orang tua secara seimbang kepada anak-anaknya. Penyediaan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan aman akan mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi yang optimal. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mempunyai arti penting untuk meningkatkan semangat anak dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Kepemilikan sarana dan prasarana orang tua bisa berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak disekolah, namun juga bisa berdampak negative bagi perkembangan psikologi belajar anak.²⁸ Maka harus diperhatikan keefektifan dan kemanfaatan kepemilikan sarana dan prasarana orang tua terhadap hasil belajar siswa.

Namun disisi lain, Chasiyah mengingatkan akan bahayanya pola asuh anak akibat dari berlebihannya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki orang tua. Dijelaskannya bahwa, Pola asuh orang tua ada yang bersifat *overprotection* (terlalu melindungi), *permissiveeness* (memberikan kebebasan), *rejection* (acuh tak acuh), *acceptence* (kasih sayang yang tulus), *domination* (mendominasi anak), *sibmission* (memanjakan) dan

²⁷ Chasiyah, Chadidjah, & Legowo, Edy. *Perkembangan Peserta Didik*. (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 81

²⁸ Siska Eko Mawarsih, *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa SMA Negeri Jumapolo, Juni 2013*, JUPE UNS, Vol. 1, No. 3, Hal 1 s/d 13

overdiscipline.²⁹ Latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain memengaruhi juga macam perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya.

Cara orang tua mendidik anak-anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, jadi keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua peserta didik. Pola asuh orang tua berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian dan Teori Motivasi Belajar

Istilah motivasi banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, tapi dalam uraian ini akan lebih diarahkan pada bidang pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran. Motivasi dalam kamus bahasa Indonesia berpangkal dari kata "motif" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.³⁰ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dengan kata lain bahwa motivasi adalah dorongan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³¹

Sedangkan menurut Sardiman yang dikutip oleh Yusuf Mappesse, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi

²⁹ Ibid. hlm. 83

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 756.

³¹ Dimiyati Op Cit. hlm. 39

tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu.³² Salah satu teori yang terkenal untuk menerangkan motivasi adalah yang dikembangkan oleh Maslow (1943). Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini yang memotivasi tingkah laku seseorang, dibagi oleh Maslow ke dalam 7 kategori yaitu: 1) Fisiologis, 2) Rasa aman, 3) Rasa cinta, 4) Penghargaan, 5) Aktualisasi diri, 6) Mengetahui dan mengerti, dan 7) kebutuhan estetik.³³

Menurut Gleitman, yang di adopsi oleh Firdaus Daud dalam jurnalnya, secara teori menjelaskan bahwa motivasi adalah “keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”.³⁴ Dalam pengertian teori diatas, motivasi berarti pemasok daya (*Energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Iskandar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.³⁵ Berdasarkan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

2. Fungsi Motivasi

³² Muh. Yusuf Mappesse, Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar *Programmable Logic Controller (Plc)* Siswa Kelas Iii Jurusan Listrik Smk Negeri 5 Makassar, *Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009*

³³ Maslow, A. H. 1954. *Motivation and personality*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc

³⁴ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012, PPs UNM Makassar, hlm.. 247*

³⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat: Gaung persada press, 2009), hlm. 181.

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Dengan menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.³⁶

Selain fungsi-fungsi diatas, terdapat juga fungsi-fungsi lain, diantaranya motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dalam artian, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

³⁶ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 20.

3. Macam-Macam Motivasi

Berdasarkan literatur yang penulis gunakan, dilihat dari penyebab timbulnya motivasi, maka motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri yang distilahkan dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri yang diistilahkan dengan motivasi ekstrinsik. Berikut dua macam motivasi tersebut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi Intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.³⁷ Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya karena ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.³⁸

Motivasi Instrinsik menurut Purwanto adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri.³⁹ Peserta didik yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi.

³⁷ Muhibbin Syah, et al, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Rosda Karya, 1997), hlm. 134.

³⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 88-89.

³⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 75

Peserta didik yang mempunyai motivasi dari dalam diri dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukannya sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Sardiman A.M. yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
5. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
7. Percaya diri
8. Memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.⁴⁰

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu telah memiliki motivasi yang kuat. Motivasi seperti itu sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan berhasil dengan baik, apabila peserta didik tersebut tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah-masalah dan hambatan lainnya secara mandiri.

⁴⁰ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.21; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 83.

Sedangkan indikator atau ciri dari motivasi belajar menurut Hamzah

B. Uno adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik.⁴¹

Peserta didik yang memiliki ciri-ciri diatas, berarti peserta didik itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Akyas Azhari mengemukakan bahwa yang menimbulkan motivasi instrinsik adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri
3. Adanya cita-cita (aspirasi).⁴²

Peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung menjadi orang terdidik, berpengetahuan dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu serta gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik dalam rangka meraih ilmu pengetahuan.

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengaruhnya, Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 163.

⁴² Akyas Azhari, *Psikologi* (Semarang: Dina Utama, 1996), hlm. 75.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri, tindakan atau perbuatan yang didasari oleh dorongan-dorongan yang bersumber dari luar pribadi seseorang (lingkungan) untuk melakukan sesuatu karena adanya paksaan dari luar.⁴³ Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.⁴⁴ Motivasi ekstrinsik juga merupakan hal atau keadaan yang datang dari luar diri individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁴⁵

Upaya membangkitkan motivasi belajar ekstrinsik pada peserta didik menurut Wina Sanjaya dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, seorang pendidik menjelaskan kepada peserta didik ke arah mana akan dibawa terutama ke arah mana tujuan belajar yang diberikan.
2. Membangkitkan minat peserta didik,
3. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik.
4. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik.

⁴³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 161.

⁴⁴ Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 145.

⁴⁵ Muhibbin Syah, et al, *Psikologi*, hlm. 137.

5. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.
6. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, suasana yang menyenangkan dengan mengusahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup, segar, terbebas dari rasa tegang.
7. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik.
8. Berikan penilaian, penilaian diberikan secara objektif dan sesuai kemampuan peserta didik masing-masing.
9. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, setiap selesai mengerjakan tugas hendaknya peserta didik diberikan komentar yang positif.
10. Ciptakan persaingan dan kerjasama, menciptakan persaingan dan kerjasama yang positif. Dengan persaingan, tentunya peserta didik akan bekerja dengan sungguh-sungguh agar hasil dari pekerjaannya akan sempurna dan terbaik.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, seorang pendidik atau dosen harus mampu menjelaskan tujuan pembelajaran ke arah mana peserta didik akan dibawa dengan menghubungkan pelajaran dengan kemampuan

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009). hlm. 261-262.

peserta didik, menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Memberikan angka, dimaksudkan agar bisa memotivasi peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajarnya di masa yang akan datang. Memberi hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dalam dunia pendidikan juga dijadikan sebagai alat yang bisa membangkitkan motivasi. Dalam pemberian hadiah ini ada beragam bentuknya, ada dalam bentuk beapeserta didik, peralatan sekolah dan lain sebagainya. Menciptakan kompetisi dalam pembelajaran, memberikan pujian pada momen yang tepat juga merupakan bagian dari bentuk pemberian motivasi.

Aktivitas yang didorong oleh motif intrinsik ternyata lebih sukses daripada yang didorong oleh motif ekstrinsik.⁴⁷ Tetapi bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting karena kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁴⁸

Melihat kedua macam motivasi di atas, ternyata kedua sumber motivasi tersebut amat penting bagi seseorang terutama bagi seorang peserta didik, karena keduanya akan memberikan dorongan atau stimulus untuk

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. XVI; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 74.

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi.....*, hlm. 89.

bergerak mencapai tujuan. Berdasarkan keterangan di atas motivasi ekstrinsik merupakan motivasi belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, motivasi ekstrinsik bukan berarti yang tidak diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar, pendidik yang berhasil dalam mengajar adalah pendidik yang pandai membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Dengan demikian motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan pendidik, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

4. Strategi Menumbuhkan Motivasi

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetisi
- d. Pujian
- e. Hukuman
- f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- h. Membantu kesulitan belajar peserta didik
- i. Menggunakan metode yang bervariasi

j. Menggunakan media yang baik.⁴⁹

Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki setiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu. Kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu, maka diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap indera peserta didik.

5. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk belajar. Apabila kondisi psikologis seseorang baik maka dengan sendirinya motivasi untuk melakukan sesuatu juga baik, dalam hal pembelajaran tentu perlu menjadi perhatian oleh pendidik karena tidak semua peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang sama karena ada pengaruh internal dan eksternal peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran seorang pendidik perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik dalam belajar.

Adapun Indikator motivasi belajar menurut Hamzah Uno dibagi menjadi 6 (enam) diantaranya :

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

⁴⁹ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi.....* hlm. 20.

- 2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar
- 3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan
- 4) Adanya Penghargaan Dalam Belajar
- 5) Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar
- 6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif.⁵⁰

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Belajar juga merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahapan perolehan informasi (*acquisition*), tahapan penyimpanan informasi (*storage*) dan tahapan pendekatan kembali informasi (*retrieval*).⁵¹

Menurut Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan,

⁵⁰ Uno, Hamzah, B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 48

⁵¹ Haris, A. & Jihad, A. *Evaluasi pembelajaran*. (Yogyakarta; Multi Pressindo, 2008), hlm. 12-15

pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek- aspek yang ada pada individu yang belajar.⁵² Sedangkan Slameto merumuskan bahwa, belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵³ Sedangkan menurut Purwanto, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu.⁵⁴

Berdasarkan uraian pengertian belajar di atas maka disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para pelajar yang menggambarkan hasil usaha kegiatan guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata yakni, kata hasil dan belajar. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern, hasil berarti suatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh suatu usaha. Sedangkan “belajar” mempunyai pengertian

⁵² Sudjana, N. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke 7 hlm. 18

⁵³ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Bina Aksara. 2003), hlm. 32

⁵⁴ Purwanto, N. *Psikologi pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hlm. 19

diantaranya, adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁵⁵

Menurut Bloom dalam Nana Sudjana, tujuan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/ berperilaku). Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem berupa informasi. Sedangkan keluarnya adalah perbuatan atau kinerja. Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja yaitu pengetahuan dan ketrampilan.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut bahwa hasil belajar berarti adanya pengalaman atau tingkah laku yang dialami seseorang (peserta didik) sebagai akibat dari suatu proses yang ditampakkan dalam bentuk kecakapan, keterampilan dan sikap.

3. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru. Keempat tugas pokok guru tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran dan memberikan bimbingan. Dengan

⁵⁵ Rosdinar, "Perbedaan Hasil Belajar Biologi antara Metode Ceramah dengan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan STAD siwa KELAS II MTS, Negeri Model Makassar", (Makassar: UNM, 2004), hlm. 6.

⁵⁶ Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 49

demikian penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa fungsi evaluasi yang digunakan antara lain adalah fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi diagnostik, fungsi selektif, dan fungsi motivasi. Dari kelima fungsi evaluasi atau penilaian tersebut maka dalam penelitian ini akan menggunakan fungsi Sumatif yaitu tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal, akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan sebagai suatu tujuan telah tercapai.⁵⁷

4. Aspek-aspek Hasil belajar

Nasution berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurutnya, hasil belajar seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu :⁵⁸

- a) Aspek kognitif. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. Sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam system pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah

⁵⁷ Haris, A. Jihad, A. *Evaluasi pembelajaran*. (Yogyakarta ; Multi Pressindo, 2008), hlm. 36-37

⁵⁸ Nasution, S. (1994). *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 43

dewasa ini sangat mengedepankan kesempurnaan pada aspek kognitif.

- b) Aspek afektif. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap ormat terhadap guru, kepatuhan dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik.
- c) Aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuab atau keterampilan (*skill*) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa individu yang memiliki hasil belajar yang baik maka harus memiliki tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing aspek memiliki fungsi tersendiri dalam membentuk inividu dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Adapun yang termasuk faktor internal atau faktor dari peserta didik sendiri adalah sebagai berikut:

1. Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.⁵⁹
2. Faktor psikologi, yang termasuk faktor psikologi yang mempengaruhi belajar yaitu intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan kematangan.⁶⁰

Faktor-faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Intelegensi, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁶¹ Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

⁵⁹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1991), hlm. 130.

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet.IV; Jakarta:PT. Rineka Cipta. 2003), hlm. 54

⁶¹ Arthur S Reber, *The Pinguin Dictionary of Psychology*. (Ringwood Victoria:Pinguin Books Australia. 1988) , hlm. 67.

- b) Perhatian, menurut Gazali yang dikutip Slameto perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan pada peserta didik sehingga ia tidak suka belajar, olehnya itu dalam belajar, usahakan bahan pelajaran selalu menarik dan sesuai dengan mutu atau bakat peserta didik sehingga peserta didik tidak bosan.
- c) Minat peserta didik, secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kagairahan yang tinggi atau yang besar terhadap sesuatu, minat ini sangat berpengaruh dalam belajar. Karena seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu, maka dia akan memusatkan perhatiannya secara intensif terhadap materi itu, sehingga memungkinkan untuk belajar lebih giat lagi.⁶²
- d) Motivasi, pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan-hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dalam pengertian ini motivasi berarti pemasukan daya (energizer) untuk bertindak laku

⁶² Muhibbin Syah, et al. *Psikologi.....*, hlm. 133.

secara terarah.⁶³ Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

- e) Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

2. Faktor Eksternal

Adapun yang termasuk faktor eksternal atau faktor dari luar diri peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga; peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁶⁴

Faktor-faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik, kemauan anak untuk belajar tidak terlepas dari bagaimana cara orang tua mendidiknya. Sebab keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama sangat memegang peranan penting. Dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anaknya. Karena cara orang tua mendidik anak-anak akan berpengaruh terhadap belajarnya.

⁶³ Henry Gleitman, *Psychology*, (New York: W.W. Norton and Company. 1986), hlm. 97.

⁶⁴ Muhibbin Syah, et al. *Psikologi*....., hlm. 135.

2. Relasi antara anggota keluarga, relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Hubungan ini harus diciptakan dengan suasana yang harmonis, penuh perhatian dan kasih sayang di antara semua anggota keluarga. Karena baik tidaknya hubungan dalam keluarga sangat menentukan kesuksesan belajar anak itu sendiri.
 3. Suasana rumah tangga, selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya di atas suasana rumah tangga yang sudah gaduh ataupun tenang dan lain-lain sangat mempengaruhi ketenangan anak untuk belajar. Olehnya itu perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan harmonis, sehingga anak dapat tenang belajar dan kerasan tinggal di rumah.
 4. Kondisi ekonomi keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak, hal ini erat kaitannya dengan fasilitas fasilitas yang diperlukan dalam belajar, dan fasilitas belajar ini akan terpenuhi jika didukung oleh ekonomi yang cukup.⁶⁵
- b. Faktor sekolah; faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode mengajar, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan

⁶⁵ Muhibbin Syah, et al. *Psikologi.....*, hlm. 135.

waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.⁶⁶ Faktor-faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Hal ini terjadi jika guru kurang menguasai materi yang akan diajarkan, dan menggunakan metode mengajar secara monoton.
2. Kurikulum, Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang terlalu padat dan tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik akan menghambat belajar peserta didik.
3. Relasi atau hubungan guru dan peserta didik yang kurang baik juga akan mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik.
4. Relasi peserta didik dengan peserta didik perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.
5. Disiplin sekolah, alat pelajaran dan kondisi gedung masalah kedisiplinan dalam belajar perlu mendapatkan perhatian, karena kedisiplinan sekolah sangat erat kaitannya dengan keinginan

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Reineka Cipta, 2004), hlm. 64.

peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar, begitupun dengan alat pelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan pelajaran oleh peserta didik dan yang paling penting adalah kondisi gedung yang harus memadai di dalam setiap kelas. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, perlu diperhatikan kaitannya dengan faktor belajar adalah masalah waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukurannya yang kadang membuat peserta didik kewalahan dalam menerima pelajaran. Begitupun dengan metode belajar yang digunakan peserta didik serta pemberian tugas rumah yang terlaluberlebihan. Kesemua ini perlu dipertimbangkan agar peserta didik dapat belajar secara optimal.⁶⁷

- c. Faktor masyarakat; sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu dengan yang lainnya maka faktor masyarakat sebagai penunjang keberhasilan belajar sangat menentukan, selain pergaulan peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dengan masyarakat luar juga tidak dapat dihindari, karena sangat berpengaruh pada hasil belajar anak itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh:
1. Kegiatan peserta didik dalam pergaulan yang tidak terkontrol.
 2. Massa media (TV, Radio, Internet, Koran, Majalah, dan sebagainya) yang bias membawa pengaruh negatif jika tidak mendapat bimbingan dan pembinaan dari orang tua.

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... hlm. 65

3. Teman bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul juga sangat cepat masuk
4. kedalam jiwa peserta didik, baik tidaknya anak itu tergantung dari pengaruh dari lingkungan pergaulan.
5. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Dampak yang diterima dari bentuk kehidupan masyarakat apakah positif atau negatif tergantung dari perilaku masyarakat yang ada di sekelilingnya.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menjadi obyek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh murid sesudah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dari memperoleh kemampuan baru tersebut akan terwujud dalam perubahan tingkah laku tertentu seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari acuh tak acuh menjadi menyukai obyek atau aktifitas tertentu serta dari tidak bisa menjadi cakap melakukan keterampilan tertentu.⁶⁹

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... hlm.. 70-72

⁶⁹ A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 4